

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Petani tambak di Desa Mororejo dibagi menjadi buruh, petani besar yaitu petani yang memiliki kecukupan modal dan lahan pribadi serta peralatan tambak pribadi dalam menjalankan usaha budidaya tambak, dan petani tambak kecil, yaitu seseorang yang mempunyai usaha tambak namun memiliki keterbatasan modal dan lahan tambak yang masih menyewa. Dalam kegiatan pertanian tambak di Desa Mororejo selain petani tambak yang terjun langsung mengerjakan lahan garapannya ada juga tengkulak, ia memiliki kedudukan sosial yang tinggi dan disegani oleh masyarakat di sekitarnya dengan tingkat ekonomi di bawahnya terutama bagi kaum petani tambak. Keterikatan petani tambak dengan tengkulak dipengaruhi oleh adanya keinginan petani untuk mendapatkan jaminan subsistensi, kelangsungan dalam usaha budidaya tambak, mendapatkan modal produksi, mengakses pasar dan pemenuhan dalam kebutuhan sehari-hari serta adanya keinginan tengkulak untuk tetap mendapatkan suplai hasil panen dari petani tambak. Faktor-faktor yang tercipta adalah dari adanya keinginan baik dari petani maupun tengkulak. Keterikatan ini yang menyebabkan antara petani dan tengkulak mempertahankan hubungan personal mereka dan menjalin relasi diluar kegiatan pertanian. Keterikatan antara petani dan tengkulak ini menimbulkan dampak bagi masing-masing pihak. Adanya keterbatasan ekonomi membuat petani tambak mau tidak mau

harus meminjam kepada tengkulak. Situasi tersebut yang dimanfaatkan oleh tengkulak agar tetap mendapatkan suplai hasil tambak dengan memberikan jaminan modal pada petani tambak tetapi membuat perjanjian bahwa ketika musim panen tiba, petani tidak boleh menjual hasil panen selain pada tengkulak yang memberikannya pinjaman modal. Hal ini membuat petani tambak semakin terlilit oleh tengkulak karena hasil panen tidak bisa dijual dengan harga tinggi, melainkan harus mengikuti penentuan harga dari tengkulak dan petani tambak pun tidak bisa menjual hasil panen mereka pada orang lain. Petani tambak tidak memiliki pilihan lain karena hanya pada tengkulak ia bisa mendapatkan pinjaman tanpa memberikan jaminan dan dalam waktu cepat, tetapi yang membuat petani tambak semakin terdesak adalah apabila ketahuan menjual hasil panen mereka ke tempat lain sedangkan ia memiliki perjanjian penjualan hasil panen karena hutang pada tengkulak di awal maka posisi petani tambak akan terancam dan namanya menjadi buruk sehingga akan sulit mendapatkan pinjaman ke tengkulak. Hasil panen yang didapatkan petani tambak harus dipotong dengan hutang modal yang petani pinjam pada tengkulak, hal ini membuat pendapatan petani tambak semakin sedikit dan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari hari mereka hingga musim panen berikutnya karena keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan produksi inilah membuat petani tambak terpaksa harus meminjam lagi ke tengkulak, belum lagi apabila ada kebutuhan mendesak pada kehidupan sosial petani tambak, pada tengkulaklah petani bisa meminjam uang secara cepat tanpa adanya jaminan. Akibat dari keterikatan inilah timbul hubungan yang bersifat

lama dan langgeng, petani memiliki sikap menggantungkan diri pada tengkulak serta mudah di eksploitasi tanpa sadar. Dalam hal ini tengkulak membeli murah hasil tambak jauh dari harga pasaran, tengkulak bisa merasakan keuntungan karena dapat menjual harga panen lebih tinggi, sedangkan petani tambak tidak merasakan kenaikan harga karena informasi pasar dan pendistribusian hasil panen dikuasai oleh tengkulak, ditambah lagi dengan petani tambak yang berada dalam posisi lemah. Adanya *leveling mechanism* juga terlihat bahwa tengkulak ingin tetap mempertahankan kedudukannya agar tetap memiliki posisi yang lebih tinggi dan kuat dibandingkan dengan petani tambak